

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan dan Tujuan PAK

1. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan pendidikan diantaranya: Nana Sudjana mengatakan pendidikan adalah usaha sadar memanusiation manusia atau membudayakan manusia, pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Atas dasar itu maka hakikat pendidikan adalah :

- 1). interaksi manusiawi, 2). Membina dan mengembangkan potensi manusia, 3). Berlangsung sepanjang hayat, 4). sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, 5). ada dalam keseimbangan antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan guru, 6). meningkatkan kualitas hidup manusia.

Daniel Nuhamara mengutip pendapat Redja Hardjo yang mengatakan pendidikan adalah merupakan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk memahami seni dari kehidupan. Seni kehidupan yang dimaksud adalah pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas yang mengaktakan potensi-potensi dari

mahluk hidup dalam menghadapi lingkungannya yang aktual. Tokoh lain yang mendefinisikan pendidikan ialah Weinata Sairin yang mengatakan bahwa :

Pendidikan adalah kegiatan yang diadakan secara sengaja untuk mempengaruhi orang lain supaya orang itu dalam hidup dan kehidupannya mencapai tingkat yang optimal sesuai dengan keadaan, pembawaan untuk menyampaikan pengetahuan yang nyata dan pengertian yang benar kepada orang lain supaya diterima, diola, dihayati dan diperlengkapi dengan ketangkasan serta keterampilan yang diperlukan, sehingga dapat dipergunakan untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Karena itu melalui pendidikan ini, tujuan kegiatan diadakan adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan praktis seseorang sehingga ia menjadi pribadi yang berbudaya dan anggota yang berguna dalam masyarakat yang berkebudayaan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa dengan menerima pendidikan, manusia dapat bersikap secara objektif dan mengembangkan intelektual dan keterampilan yang dimilikinya sebagai manusia yang berbudaya dalam masyarakat.

Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional seperti yang ditulis oleh Weinata Sairin telah dibataskan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang; pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan Bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang 1945. Batasan tersebut tidak bertentangan jika dikaitkan dengan batasan pendidikan yang sudah sejak lama dikumandangkan di Indonesia ini, yakni pendidikan sebagai usaha yang dijalankan dengan sengaja, dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan²

² Weinata Sairin, *Ibid.*, Hal. 47

2. Pendidikan Holistik

Memadukan berbagai jenis pendidikan untuk bersinergi mencapai kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, paripurna, kecerdasan tinggi, Akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk berkarya maksimal bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Demikian juga pendidikan umum dan pendidikan teologi tidak bisa dipisahkan secara mutlak dari kehidupan sehari-hari umat manusia.

Pendidikan holistik dapat melibatkan berbagai disiplin ilmu, saling mendukung dan saling melengkapi untuk memberikan hasil yang baik bagi manusia yang diabdikan bagi kesejahteraan hidup. Dalam pendidikan holistik di bagi atas 4 golongan

1. Golongan ilmu pasti (eksakta) misalnya, matematika, fisika, dan biologi
2. golongan ilmu sosial, Misalnya politik, ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi
3. Golongan ilmu teologi, misalnya spiritualitas dan iman
4. golongan ilmu pengelompokan dalam seni, misalnya seni ukir, seni lukis seni tari

3. Pengertian PAK

Pendidikan Agama adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini dan memahami, menghayati dan mengamalkan Agama. Pendidikan Agama berfungsi untuk menumbuhkan sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman keagamaan melalui kehidupan sehari-hari, dengan menghormati/ menghargai Agama lain dalam hubungan kerukunan hidup antar umat beragama. Fungsi pendidikan Agama di sekolah adalah memberikan sumber nilai-nilai sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam buku karanganya E.G. Homringhousen dan I.H. Enklaar, mengatakan bahwa dengan menerima PAK maka segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri oleh Dia dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermuliakan nama-Nya disegala waktu dan tempat.

Robert. R. Boelke meringkas beberapa pendapat tokoh yang mendefinisikan pengertian Pak di antaranya : H. Bushnell mengatakan Pendidikan Agama kristen *pertama*, pelayanan dari pihak orang tua Kristen dan gereja yang secara khusus melibatkan kaum muda dengan cara yang wajar dalam pengalaman keluarga dan kehidupan jemaat tanpa mengharuskan kaum muda untuk lebih dulu mengalami pertobatan yang hebat pada umur tertentu dan *kedua*, pendidikan Agama Kristen adalah pelayanan kegerejaan yang membimbing orang tua untuk memenuhi panggilannya sebagai orang tua Kristen, dan sekaligus pula memperbaiki warga jemaat untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani atas nama Yesus Kristus. C.L.J. Sherril mendefinisikan PAK sebagai upaya yang diprakarsai pada lasimnya oleh para anggota persekutuan Kristen untuk menuntun dan turut berperan serta dalam perubahan-perubahan yang berlangsung dalam hubungannya dengan Allah, gereja, orang lain, dunia, alam dan dengan dirinya sendiri. Weinata Sairin mendefinisikan PAK sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan nara didik tentang konsepsi kerajaan Allah supaya mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata karena itu dalam konsultasi Pendidikan Kristen di Salatiga pada tahun 1986 Pendidikan Agama Kristen dirumuskan seperti yang ditulis oleh Weinata Sairin sebagai berikut: usaha

untuk membantu peserta didik tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh, yang mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur serta tanggung jawab untuk berperan dalam pembangunan Masyarakat dan Bangsa.

Bertolak dari berbagai pengertian Pak di atas maka dapat disimpulkan bahwa PAK adalah merupakan pendidikan yang berdasarkan iman Kristen yang menerima amanat Ilahi berdasarkan Alkitab untuk mengasihi Allah dan sesama manusia beserta alam dan segala isinya.

4. Tujuan PAK

Bertolak dari pengertian PAK di atas maka PAK adalah merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada generasi muda, baik dilingkungan keluarga, jemaat dan lingkungan sekolah karena memiliki manfaat dan tujuan yang sangat besar bagi perkembangan kepribadian anak. Sebelum memahami tujuan Pendidikan Agama Kristen secara khusus maka terlebih dahulu harus dipahami tujuan pendidikan Agama pada umumnya dan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 pasal 2 ayat 2 dirumuskan tentang Pendidikan Agama yakni, sebagai usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.



untuk mewujudkan persatuan nasional. Sedangkan dalam pasal 4 dirumuskan tentang pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁴

Sejalan dengan tujuan pendidikan agama secara umum dan tujuan pendidikan nasional maka tujuan PAK diajarkan, baik dalam lingkungan gereja maupun dalam lingkungan sekolah dan rumah tangga harus memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan Agama secara umum dan tujuan pendidikan nasional di atas.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa PAK itu adalah salah satu dari pelayanan atau tugas panggilan Gereja di bidang Pendidikan Agama Kristen. Gereja yang dimaksud di sini adalah persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus (I Petrus 2:9-10) yang digambarkan sebagai tubuh Kristus dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas dan panggilannya (I Kor 12 :12-21).¹⁵ Dalam lingkungan gereja PAK diajarkan agar anggota jemaat dididik menjadi pandai dan mahir dalam perkara-perkara iman dan kelakuan kristen bahkan supaya anggota jemaat memiliki rasa tanggung jawab untuk melayani Tuhan di dalam gereja dan dalam masyarakat secara umum.¹⁶ Selain itu tujuan lain PAK diajarkan dalam gereja ialah untuk menambah dan mengembangkan kemampuan

¹⁴ *Op.Cit.*, Hal. 224

¹⁵ *Op.Cit.*, Hal. 230

¹⁶ E. G. Homrighousen dan I. H. Enklaar, *Op.cit*, Hal. 26

anggota jemaat sebagai peserta didik supaya dengan pertolongan Roh Kudus mereka dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus dan dinyatakannya dalam kehidupannya sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.¹⁷

Komisi PAK dewan Gereja-Gereja di Indonesia merumuskan tujuan PAK yakni mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam suatu persekutuan hidup dengan Tuhan. Hal ini dinyatakannya dalam kasihnya terhadap Allah dan sesamanya manusia yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan sebagai anggota tubuh Kristus yang hidup.¹⁸

Dengan melihat beberapa tujuan PAK di atas maka dapat dikatakan bahwa tujuan PAK di gereja ialah agar warga gereja mencapai tingkat kedewasaan secara iman sebagai pengikut Kristus dan bersedia memenuhi tugas panggilannya untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu wadah yang tepat untuk mengajarkan PAK kepada anak-anak, karena dalam keluarga orang tua dapat menjadi teladan dan dapat meneruskan nilai-nilai Kristen yang telah dianut kepada anak-anaknya. Oleh karena itu maka tujuan PAK diajarkan kepada anak-anak dalam keluarga adalah supaya anak menerima kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya, sehingga dengan demikian anak belajar untuk

¹⁷ Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen dalam pembangunan Di Indonesia Menyongsong Milenium ketiga*, (Jakarta. BPK Gunung Mulia , 2000),Hal. 230

¹⁸ . Robert R. boelke, *Op.cit*, Hal. 797

bertindak dengan baik serta bertumbuh secara wajar dalam iman Kristen sebagai anggota jemaat. E. G Hombrighousen mengatakan tujuan PAK dijamin bagi anak-anak ialah supaya anak-anak mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam semesta ini, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka.¹⁹ Sehubungan dengan hal ini maka orang tua sangat berperan dalam menanamkan keyakinan bagi anak-anaknya bahwa dalam dunia ini hanya ada satu Tuhan yaitu Tuhan yang menciptakan alam ini dan yang memberi penebusan di dalam Yesus Kristus karena itu hanya Dia-lah yang patut disembah.

Selain lingkungan gereja dan keluarga, sekolah juga merupakan salah satu lingkungan yang bisa menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen kepada anak-anak karena sekolah merupakan sarana untuk menyalurkan pelayanan dan kesaksian gereja kepada peserta didik serta masyarakat dengan cara yang berarti dan luas, sekolah merupakan wujud nyata pelayanan Kristen di bidang pendidikan dan pengembangan kebudayaan bangsa, sebagai alat komunikasi antara gereja dan masyarakat, melalui sekolah Kristen maka nilai-nilai Kristen diterjemahkan melalui proses belajar mengajar, penyelenggaraan organisasi serta kehidupan menyeluruh dan sebagai wujud nyata pelayanan serta kesaksian kristiani kepada masyarakat luas.²⁰

¹⁹ E. G. Hombrighousen dan I. H. Enklaar, *Op.cit*, Hal. 122

²⁰ Weinata Sairin, *Ibid.*, Hal. 228-229

Menurut Weinata Sairin tujuan PAK diajarkan di sekolah ialah:

Untuk membantu peserta didik tumbuh kembang mencapai kepribadian utuh, yang mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki: 1) kasih dan ketaatan kepada Tuhan, 2). Kecerdasan, 3). Keterampilan, 4). Budi pekerti luhur, 5). Kesadaran dan tanggung jawab untuk berperan dalam pembangunan masyarakat dan Bangsa.²¹

Tujuan lain PAK di sekolah ialah sebagai aspek pengajaran yakni sebagai pengajaran untuk membangun kepercayaan Kristen dalam diri para murid dengan jalan menyampaikan pengetahuan, supaya dengan demikian murid dapat mengetahui dan mengalami pokok-pokok kepercayaan Agama Kristen yang berpusatkan kepada Alkitab.²² Sehubungan dengan tujuan PAK sebagai aspek pengajaran Daniel Nuhamara mengutip pendapat James D. Smart yang mengatakan tujuan PAK ialah:

Kita mengajar agar melalui pengajaran kita itu Allah bekerja di hati orang yang kita ajar, untuk menjadikan orang tersebut menjadi murid-murid yang terikat secara penuh kepada Injil Allah.²³

B. LANDASAN ALKITAB TENTANG PENDIDIKAN AGAMA

Alkitab adalah merupakan satu-satunya dasar bagi pengajaran PAK, oleh sebab itu untuk mengetahui dasar teologis PAK dalam Alkitab maka perlu diketahui bagian-bagian Alkitab yang memberitakan pelaksanaan PAK baik yang terdapat dalam kitab PL maupun dalam kitab PB.

²¹ *Ibid*, Hal. 228

²² E. G. Homrighousen dan I. H. Enklaar, *Op.cit*, Hal. 23-24

²³ Daniel Nuhamara, *Materi Pokok Pembimbing Pendidikan Agama Kristen Modul 1-9*, Cet. Ketiga, (Jakarta, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat {Kristen} Protestan Departemen Agama Dan Universitas Terbuka, 1994) Hal. 26

1. Perjanjian Lama

PAK dalam PL dimulai saat terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang Bangsa Israel. Allah berjanji kepada Abraham yakni menjadikan keturunannya sebagai Bangsa yang besar (Kej.12:2-3). Dalam panggilannya ini Abraham harus mengajarkan perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun temurun. Pemanggilan Abraham menjadi nenek moyang yang membawa berkat bagi bangsa Israel melalui pengajarannya tentang perbuatan-perbuatan Tuhan diteruskan oleh anak dan cucunya yakni Isak dan Yakub.²⁴ Dalam mengajar umat-Nya, Allah memakai empat golongan pemimpin orang Israel yakni Para imam (Bil. 3), para nabi (Yunus, mikha, dan sebagainya), kaum bijaksana (Ams.1-2,6;1) dan kaum penyair (Mazmur). Di samping empat golongan tersebut, pengajaran dalam keluarga dijalankan kepala keluarga, yaitu suami kepada istri atau orang tua kepada anak-anak. Anak laki-laki Yahudi juga mendapat pendidikan formal dari sekolah Yahudi. Sementara anak perempuan mendapat pengajaran dari ayah mereka.²⁵ Pemberian hukum atau peraturan-peraturan kepada Bangsa Israel seperti yang terdapat dalam Keluaran 19-23 juga merupakan salah satu dasar teologis pengajaran PAK karena di dalamnya Allah memberi hukum atau peraturan dengan tujuan bahwa kehidupan bangsa Israel dipersiapkan Allah untuk menjadi contoh bagi Bangsa lain yakni sebagai Bangsa yang berpedoman dan taat kepada peraturan-peraturan yang diberikan Allah kepada mereka.

²⁴ E. G. Homrighousen dan I. H. Enklaar, *Op.cit.* Hal. 2-3

²⁵ Paulus Lilik Kristianto, *Op.cit.* Hal.12

Untuk melaksanakan peraturan-peraturan yang khusus menyangkut keagamaan Allah memilih satu suku yakni suku lewi. Suku inilah yang bertanggungjawab dan bertugas mengajarkan Agama kepada seluruh Bangsa Israel. Selain suku lewi secara struktur semua keluarga-keluarga Kristen juga harus bertanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini jelas dalam Ulangan 6:6-7 yang mengatakan:

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun.

Berdasarkan ayat di atas maka mendidik dan mengajar anak adalah merupakan salah satu tugas yang perlu menjadi prioritas utama bagi orang tua yakni memberi dan meluangkan waktunya untuk mengajar anak-anaknya baik pada waktu malam maupun siang.

Demikian pula dengan Nabi Musa yang dipilih oleh Tuhan untuk membebaskan Bangsa Israel dari penindasan. Dia diangkat menjadi panglima dan pemimpin serta menjadi guru dan pemberi hukum bagi Bangsa Israel. Masalah yang mengajar dan mendidik umat Israel di padang belantara terutama dalam mengajarkan taurat Allah yang diterimanya di gunung Sinai sebagai penuntun umat Israel. Musa dipanggil oleh Allah bukan hanya untuk membawa Israel dari perbudakan tetapi ia juga mengajarkan kehendak Allah kepada Bangsa Israel. Hal ini nyata dalam pemberitahuannya tentang kelepasan yang akan datang (Lht. Kel.4:30-31; 6:8-9), dalam mengumumkan perintah-perintah Allah kepada Israel pada malam penyelamatan, khususnya mengenai paskah (Lht.

Kel.11:1-3;12:21,28,35-36), dan dalam memberitakan dengan kata dan perbuatan penyelamatan Allah menyeberangi laut merah (Lht. Kel. 14:13, 21-28).²⁶ Selain Musa pada zaman para hakim muncul seorang pemimpin dan guru yang besar yaitu Samuel dan para tokoh-tokoh Nabi baik yang bekerja di masa Raja-Raja pertama maupun yang muncul pada waktu raja-raja berikutnya. Mereka mengajarkan Firman Tuhan dengan rajin dan setia supaya umat Israel kembali kepada sumber keselamatannya yaitu Allah yang telah memilih mereka. Selain dari mereka, para Imam juga telah menyelenggarakan pendidikan di dalam bait suci, merekalah yang menerangkan serta mengajarkan Undang-Undang mengenai kebaktian dan juga mengajarkan hukum-hukum yang harus diketahui dan ditaati oleh umat Israel.

Berdasarkan kesaksian-kesaksian Alkitab di atas maka Pendidikan Agama Kristen adalah berpangkal dari persekutuan umat Tuhan di dalam PL yang pada hakekatnya dasar-dasarnya sudah terdapat dalam sejarah suci purba kala. Jadi mandat pendidikan sudah ada sejak umat Allah itu ada. Itulah sebabnya dikatakan bahwa konteks PAK adalah umat Allah sendiri dan Tuhan Allah sendirilah yang merupakan pusat dan tujuan segala pendidikan masyarakat Bangsa Israel.

2. Perjanjian Baru

Dalam PB Pendidikan Agama Kristen dimulai oleh Yesus sendiri. Selain sebagai penebus dan pembebas Yesus diakui sebagai guru agung, karena

²⁶ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta. Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1995), Hal.107

pengajaran-Nya disertai dengan mujizat. Pengajaran Yesus dikembangkan dari pendidikan Yahudi yang berlaku pada saat itu oleh sebab itu maka PAK dalam PB berporos kepada Yesus sendiri. Dalam melaksanakan tugas-Nya sebagai guru, Yesus mengajar di berbagai tempat seperti di atas bukit, di atas perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, dan di rumah-rumah karena itu Dia tidak terikat pada waktu tertentu baik siang maupun malam.²⁷ Dalam menyampaikan berita dan pesan mengenai kasih Allah Yesus memakai cara dan metode yang berbeda-beda. Dalam pengajaran-Nya, Yesus tidak membahas berbagai pokok Agama dan susila secara ilmiah atau secara teori saja, melainkan Ia mewujudkan pengajaran-Nya itu dalam tindakan nyata melalui pelayanan-Nya kepada manusia yang datang kepada-Nya.²⁸

Tuhan Yesus memilih beberapa orang untuk mengikut Dia menjadi murid-Nya dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik di kemudian hari. Dalam Matius 28 : 19 – 20 dikatakan bahwa:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua Bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Dalam amanat Yesus di atas jelas bahwa murid-murid-Nya diperintahkan bukan hanya menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Melainkan amanat tersebut berisi perintah supaya murid-murid-Nya mengajarkan segala sesuatu yang telah diterima dan diperintahkan Yesus kepada mereka. Selubungan dengan perintah Yesus dalam ayat tersebut maka jelas bahwa tugas pendidikan

²⁷ E.G. Homrighousen dan I.H.Enklaar, *Op.cit*, Hal. 5

²⁸ *Ibid.* hlm. 19

Agama Kristen adalah merupakan mandat dari Yesus sendiri dan mandat tersebut bukan ditujukan kepada murid-murid Yesus secara individual melainkan ditujukan juga kepada persekutuan orang percaya secara bersama-sama.

Pendidikan dan pengajaran Kristen pada zaman rasul dimulai dari peristiwa pentakosta, yaitu dengan tampilnya rasul Petrus sebagai pengkhotbah dan pengajar yang menghasilkan pertobatan tiga ribu orang. Jemaat yang pertama ini kemudian mendapat pengajaran dari para rasul. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam pengajaran, serta mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis.2:42). Setiap hari rasul-rasul itu melanjutkan pengajarannya di bait Allah dan di rumah-rumah orang serta memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias (Kis.5:42).²⁹

Seperti halnya dengan Yesus, Paulus juga adalah merupakan hasil dari sistem pendidikan yang berlaku pada zamannya. Dia dididik untuk menjadi seorang rabbi bagi bangsanya, ia mahir dalam pengetahuan akan taurat dan ia dilatih untuk mengajar orang lain tentang agama orang Yahudi.³⁰ Dalam mengajar Paulus juga menggunakan berbagai tempat seperti: Di rumah-rumah tempat ia menumpang, di dalam penjara (Lht. Kis. 16:19–40), di rumah ibadah (Lht. Kis. 16:13-18), bahkan ia mengajar juga melalui surat-surat, misalnya ketika ia menasehati Timotius, Titus dan Filemon melalui surat yang ia kirim kepada mereka masing-masing.

²⁹ Paulus Lilik Kristianto, *Op. cit*, Hal.17

³⁰ E. G. Homrighousen. Dan I. H Enklaar , *Op. Cit*, Hal. 6-7

C. HAKEKAT GURU

1. Pengertian dan Tugas Guru

Menurut Hadari Nanawi, guru adalah seorang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan.³¹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia guru berarti orang yang kerjanya adalah mengajar.³² Dengan demikian pada hakekatnya guru merupakan orang yang mengajar atau memberi ilmunya melalui pembinaan dan semacamnya kepada orang lain. Pandangan lain dikemukakan oleh Soeganda Poerbakawadja dan H. A. H. Harahap dalam Kamus Ensiklopedi Pendidikan bahwa guru bukannya pengajar semata-mata tetapi ia adalah pendidik.³³

Guru yang setiap hari bergaul dengan murid-muridnya akan mengemban tugas sebagai pendidik yang berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan murid, mewujudkan kedewasaannya serta bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas. Karena itu guru merupakan faktor yang paling utama serta berpengaruh di samping komponen lainnya dalam membimbing anak di sekolah. Sebab melalui mereka proses transformasi ilmu dan teknologi dapat terjadi atau melalui mereka peserta didik dari semula tidak tahu menjadi tahu. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa bila seorang mengajar, itu berarti ia sudah mengemban tugas moral, yaitu tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat

³¹ H. Nanawi, Organisasi *Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1995) hlm. 123

³² W. J. S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta. Balai Pustaka, 1998), Hal. 335

³³ Soegarda Poerbakawatja dan H.A. H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan Edisi Kedua Cet. Ketiga*, (Jakarta. Gunung Agung MOML XXXII, 1982), Hal. 335

menurunkan apa yang ia miliki untuk memberikan pengetahuannya. Artinya bahwa ia tidak akan mengkhianati ilmu pengetahuannya, untuk menjadikan anak seorang manusia yang berguna.³⁴ Weinata Sairin mengatakan bahwa guru bertugas untuk membina peserta didik secara terus-menerus sebagai manusia yang dapat bertanggungjawab. Usaha pembinaan tidak hanya melalui jalur pengajaran saja tetapi melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembinaan itu harus dilakukan terus-menerus dan berkelanjutan dalam bentuk atau cara seperti pergaulan. Pendidikan hanya dapat terjadi dalam suasana pergaulan, pergaulan antara guru dan peserta didik. Komunikasi timbal balik antara guru dengan murid perlu diciptakan secara optimal, tidak hanya dalam ruang kelas tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Guru dalam keseluruhan aspek kehidupannya merupakan panutan peserta didik.³⁵

2. Tugas dan Peran Guru PAK

Baik guru mata pelajaran lain maupun guru PAK sama-sama mengandung arti mendidik atau pendidik, sama-sama membimbing ke arah yang positif. Di sekolah guru bertugas untuk mengajar dan mendidik siswa. Melalui tugas ini guru dapat memberikan masukan-masukan yang pada akhirnya menjadi pengetahuan bagi peserta didik. Dalam bidang PAK guru bertugas mengajarkan iman Kristen sesuai dengan kesaksian Alkitab. Pengajaran yang diberikan bukanlah semata-mata untuk menambah pengetahuan siswa tapi yang lebih utama adalah supaya Agama itu dapat dipahami, dihayati oleh peserta didik dan

³⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta. BPK. Gunung Mulia, 2004), Hal. 110

³⁵ Winata Sairin, *Ibid.*, 226-227

pada akhirnya mereka mampu untuk melakukannya. Sehubungan dengan hal ini dalam Matius 28 : 19-20 terdapat ungkapan:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Ungkapan tersebut menantang setiap guru PAK untuk memahami tugasnya bahwa mereka bukan hanya memberi pengetahuan tetapi juga mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik supaya memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang telah dipelajarinya. Di samping itu guru PAK juga berperan sebagai penerus nilai-nilai kristiani kepada peserta didik.

Weinata Sairin mengutip pendapat B. DS. Probowinata yang mengatakan :

Namun demikian, realisasi prinsip-prinsip yang mendasari persekolahan Kristen akhirnya terletak di tangan guru, yang menangani secara langsung dan menghadapi tugas panggilan Tuhan dalam pelayanan mereka sehari-hari terhadap para anak didik Para guru kristenlah yang dalam kenyatannya yang memegang kunci keberhasilan atau kegagalan cita-cita dan harapan dari pelayanan gereja dan umat Kristen di bidang persekolahan. Di samping itu mereka secara pribadi harus sadar, bahwa mereka oleh Tuhan Yesus Kristus dilibatkan dalam pengutusan-Nya (bnd. Yohanes 20 :21).³⁶

Dalam menjalankan tugas dan kewajiban, seorang guru PAK senantiasa berusaha mengembangkan dirinya dalam memberikan layanan secara kritis, realistis, dan kekeluargaan. Dalam hal ini pesan Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi mengatakan:

Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehat seperti, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. (Filipi 2 : 2-3a).³⁷

³⁶ Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, Cet. Ke. 2 (Jakarta., Gunung Mulia, 2003), Hal. 55

³⁷ *Ibid* Hal 229

Tugas panggilan seorang guru PAK selalu terkait dengan pengabdian terhadap gereja sebagai perscktuannya. Tugas panggilan itu bersifat vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal yaitu tanggung jawab dalam hubungan dengan Tuhan yang memanggilnya serta kepada persekutuan di dalam Kristus. Hubungan horizontal yaitu tanggung jawab dalam hubungan dengan sesamanya, termasuk terhadap peserta didik.

Adapun tugas dan panggilan guru dalam PAK adalah sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Pemimpin / Teladan

Mendidik siswa adalah suatu pekerjaan yang tidak dapat dilepaskan dari tindakan yang membutuhkan kemampuan untuk mempengaruhi, mengordinir siswa dalam kegiatan belajar. Seorang pemimpin Kristen harus memahami arus kepemimpinan Kristen bahwa ia terpanggil sebagai Pelayan hamba (Bnd. Markus 10: 42-45). Seorang pemimpin Kristen terpanggil oleh Allah kepada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pelayan dengan status sebagai hamba Allah, bukan terpanggil kepada suatu posisi atau jabatan tertentu, tetapi ia terpanggil kepada tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan dan hamba Allah.³⁸ Dengan demikian guru sebagai pemimpin haruslah menjadi pelayan bagi murid-muridnya, harus menjadi teladan dan panutan bagi murid-muridnya.

³⁸ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, Cet.Ke.2, (Malang. Gandum Mas,1997), Hal. 46

b. Guru Sebagai Gembala

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa tugas gembala adalah tugas yang berat. Dari pagi sampai malam, si gembala berjalan bersama kawanan dombanya untuk mencari rumput dan air minum, dan sumur pada siang hari. Seorang gembala adalah seorang yang bekerja sampai lelah, ia harus waspada dan berani serta mau mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk dombanya (bnd. Yohanes 10:11). Antara gembala dan domba ada hubungan yang baik. domba-domba mengenal gembalanya dan gembalanya mengasihi dombanya satu persatu.³⁹ Dengan demikian gembala harus mengetahui dimana domba-dombanya, bagaimana keadaannya dan apa yang dilakukannya. Sehubungan dengan itu sebagai gembala guru harus mengenal tiap-tiap muridnya bukan namanya saja melainkan segala Sesuatu yang ada dalam diri anak seperti : kemampuan, potensi, minat, kebiasaan, hobi, sikap, kepribadian, dan latar belakangnya.⁴⁰ Sebagai gembala yang baik guru tidak hanya bekerja sebatas ruang dan jam kelas melainkan terlibat dalam seluruh kegiatan di luar jam kelas berupa konseling, ibadah, reat-reat dan lain-lain.⁴¹ Dengan demikian guru bertanggung jawab penuh sebagai Pembina, pengasuh dan pendidik serta menuntun peserta didik kepada kebenaran apabila peserta didik melakukan penyimpangan.

³⁹ M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan Itu, Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, Cet ke.2, (Jakarta. Gunung Mulia, 1979), Hal 21

⁴⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Hal. 114

⁴¹ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan, Kumpulan Karangan Seputar PAK*, (Jakarta. Gunung Mulia, 1998), Hal. 163

c. Guru Sebagai Pengajar/ Pendidik

Mengajar dalam arti luas berarti menolong orang bertumbuh dalam pemahaman dan nilai-nilai hidup sedangkan mengajar dalam arti sempit adalah berarti memberi pengetahuan.⁴² Guru sebagai pengajar ibarat seorang penabur, setiap hari ia menabur rupa-rupa benih seperti benih kepribadian, disiplin, perilaku, iman, ilmu, pelayanan, kejujuran, keuletan, kemandirian, moral, benih belas kasih terhadap nara didiknya.⁴³

D. KOMPETENSI GURU

1. Pengertian Kompetensi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kontemporer, kompetensi diartikan sebagai wewenang atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.⁴⁴ Sedangkan sedangkan dinas pendidikan (depdiknas) merumuskan definisi kompetensi sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Majid yakni sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak⁴⁵. Ada beberapa tokoh yang memberi definisi tentang pengertian kompetensi antara lain: Abdul Majid yang mendefinisikan kompetensi sebagai :

Seperangkat tindakan intelegen yang penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.⁴⁶

⁴²Andar Ismail, *Selamat Menabur, 33 Renungan Tentang Didik Mendidik*, (Jakarta. BPK. Gunung Mulia, 2002), Hal. 121

⁴³ *Ibid* Hal. 1

⁴⁴Peter Salim, M. A, Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Modern English Press, Jakarta, Edisi Kedua, 1995), hal 1192

⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 6

⁴⁶ Abdul Majid , *Op.cit*, Hal. 5

Berdasarkan pemahaman di atas maka sifat intelegen yang dimaksud oleh Abdul Majid adalah menunjuk kemahiran, ketetapan dan keberhasilan seseorang dalam bertindak, sedangkan sikap tanggung jawab menunjuk kepada kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Tokoh lain yang mendefinisikan kompetensi ialah E. Mulyasa yang mengatakan kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁴⁷ Sedangkan menurut Mc. Ashan seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa, kompetensi ialah sebagai pengetahuan, keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah merupakan keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diterapkan dan dinyatakan dalam pikiran dan tindakan.

2. Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas maka kompetensi guru adalah merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Hadari Nanawi membagi

⁴⁷ E.Mulyasa, *Op.cit*, Hal. 5

⁴⁸ *Ibid*, Hal. 38

kompetensi guru dalam tiga bahagian yaitu: kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan.⁴⁹ Sedangkan Abdul Majid membagi ruang lingkup standar kompetensi guru dalam tiga bagian komponen kompetensi yaitu: pertama komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi: penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar siswa, pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian. Kedua: komponen kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi dan yang ketiga ialah komponen kompetensi penguasaan akademik yang mencakupi pemahaman wawasan pendidikan, penguasaan bahan kajian akademik.⁵⁰ Standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.⁵¹

Dalam kaitannya dengan guru yang profesional maka ada empat kompetensi dasar yang perlu dimiliki seorang guru yaitu: pertama kompetensi pedagogis yaitu memahami karakteristik peserta didiknya, dan merancang pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru perlu melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, mengembangkan kreativitas dan potensi anak, hendaknya selalu memperhatikan anak terutama berkaitan dengan perkembangan masa peka mereka, atau dengan kata lain kompetensi

⁴⁹ H. Hadari Nanawi, *Op.cit*, Hal.123-124

⁵⁰ Abdul Majid, *Op.cit*, Hal. 6

⁵¹ *Ibid.*, Hal. 6

pedagogis adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran pengetahuan.⁵² Kompetensi pedagogis ini meliputi: landasan psikologi pendidikan, strategi pembelajaran, interaksi belajar mengajar, penilaian belajar dan remedial, penggunaan media pengajaran dan metodologi pembelajaran.⁵³ Kedua, kompetensi profesional. Kompetensi ini tidak sekedar dilihat dari kualifikasi sebagai syarat untuk dapat mengajar tetapi harus diukur dari kompetensi keilmuan, sikap dan keterampilan.⁵⁴ Atau dengan kata lain kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam supaya jika demikian guru melaksanakan tugas profesionalnya dituntut untuk: menguasai bahan yang akan diajarkan, mampu mengelola program pembelajaran, mampu mengelola kelas, mampu menggunakan metodologi pembelajaran, mampu menilai hasil belajar peserta didik, mampu melakukan perbaikan, mampu melaksanakan administrasi pembelajaran dan mampu melakukan penelitian pendidikan serta menggunakan hasil penelitian secara benar untuk kepentingan peserta didik.⁵⁵ Ketiga kompetensi pribadi/personal yang mencakup seberapa besar komitmen guru terhadap tugasnya, cinta, sabar dan bijak. Komitmen yang dimaksud di sini ialah kemampuan dan keiklasan guru berbuat optimal.⁵⁶ Secara garis besarnya kompetensi personal ini mencakup: Guru menghayati serta mengamalkan nilai

⁵² Hasanuddin, *Guru Profesional, Mutu Pendidikan Meningkat*, Fajar Makassar 13 september 2006, Hal. 8

⁵³ Rede Roni. B, *Kumpulan Materi Profesi Kependidikan* Program Akta IV STAKN TORAJA, 2006, hal. 10

⁵⁴ Hasanuddin, *Op. Cit*, hal. 8

⁵⁵ Rede Roni. B, *Op. Cit*, Hal. 10

⁵⁶ Hasanuddin, *Op. Cit*, Hal. 8

hidup (termasuk moral dan iman), bertindak jujur dan bertanggungjawab, berperan sebagai pemimpin baik di dalam maupun di luar sekolah, bersahabat dan tampil berkomunikasi dengan siapapun, tidak kehilangan prinsip dalam bergaul dengan siapapun, bermental sehat dan stabil, tampil pantas dan rapi kreatif dan memiliki sikap positif terhadap keseluruhan tugas dan tanggung jawabnya.⁵⁷ Keempat kompetensi sosial yaitu guru harus memperbaiki citra, meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai guru kapan dan di mana saja sehingga selalu dijadikan contoh, panutan dan disiplin dalam arti luas. Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan mental, watak dan kepribadian guru yang kuat.⁵⁸ Kompetensi sosial mencakup: terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, bersikap simpatik, dapat bergaul dengan teman sejawat, menjadi motivator dan innovator pembangunan masyarakat, melaksanakan berbagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaiannya.⁵⁹

Selain empat kompetensi dasar di atas menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono bahwa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan maka pada umumnya guru harus mempersiapkan empat bidang kompetensi yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingka laku manusia.
- b. Menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara luas.
- c. Menguasai mata pelajaran yang diajarkan.

⁵⁷ A.K. Sampe Asang, *Materi Perkuliahan STAKN TORAJA, Profesi Keguruan*, 2006.

⁵⁸ Hasanuddin, *Op.Cit*, Hal. 8

⁵⁹ Rede Roni. B, *Op.Cit*, Hal. 10

- d. Mengontrol keterampilan teknik: mengajar sehingga memudahkan siswa belajar.⁶⁰

Berdasarkan ruang lingkup kompetensi dasar dan umum yang dimiliki guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan yang baik dan matang demi meningkatkan kualitas belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya melalui perubahan-perubahan yakni menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif serta mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran serta menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai serta hal yang paling penting ialah guru harus menguasai bahan bidang studi yang akan diajarkan.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang berdasarkan pendidikan tertentu yang dimiliki oleh seseorang.⁶¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profesi artinya bidang pekerjaan yang dilandasi keahlian (keterampilan, kejujuran, dsb) tertentu.⁶² Jadi dapat dikatakan bahwa profesi adalah pekerjaan yang menuntut keahlian yang diperoleh melalui latihan atau pendidikan khusus. Bertolak dari pengertian profesi maka profesional adalah merupakan kepandaian khusus untuk menjalankan suatu pekerjaan sedangkan

⁶⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, P.T. Gramedia, 2004), Hal.17

⁶¹ Peter Salim, dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Modern English Press, Jakarta, Edisi Kedua, 1995), hal 1192

⁶² Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta. Balai Pustaka, 1996), 789

profesionalisme artinya mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.⁶³ Dengan demikian profesionalisme guru adalah standar perilaku dan tindak tanduk yang diterapkan oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya. Profesionalisme menuntut kemampuan teknis yang tinggi serta watak dan sikap mental yang berorientasi pada keinginan untuk menghasilkan karya yang terbaik. Seorang guru yang profesional terhadap pekerjaannya akan menerapkan pengetahuan dan ilmu serta kemampuan yang dimiliki dan dikuasainya semaksimal mungkin karena kewenangan teknis dalam kelompok masyarakat yang membutuhkan jasanya kepada peserta didik yang senantiasa membutuhkan bimbingan dan pembinaannya.⁶⁴

U. Usman mengemukakan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan menggunakan kemampuannya secara maksimal. Berdasarkan pendapat ini maka guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam bidangnya sebagai seorang guru.⁶⁵ Dimiyati dan Mudjino mengatakan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru harus bekerja dan bertugas mempelajari profesi guru sepanjang hidupnya. Hal-hal yang dimaksudkan untuk dipelajari ialah:

⁶³ Hasanuddin, *Op.Cit*, Hal. 8

⁶⁴ Hasanuddin, *Op.Cit*, Hal. 8

⁶⁵ U. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosadakarya, 2001), Hal.10

1). memiliki integritas moral kepribadian, 2). Memiliki integritas intelektual berorientasi kebenaran, 3). Memiliki integritas religius dalam konteks pergaulan dalam masyarakat majemuk, 4). Mempertinggi mutu keahlian bidang studi sesuai dengan kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 5). Memahami, menghayati dan mengamalkan etika profesi guru, 6). Bergabung dengan asosiasi profesi, 7). Mengakui dan menghargai martabat siswa sebagai klien guru.⁶⁶

Sedangkan R. Ibrahim mengatakan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru harus memiliki lima hal yaitu.

1. Guru harus mempunyai komitmen pada murid dan proses mengajarnya.
2. Guru harus menguasai secara mendalam bahan / materi pembelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswanya.
3. Guru harus bertanggung jawab memantau hasil belajar murid melalui berbagai teknik evaluasi , mulai dari cara pengamatan sikap dan perilaku murid sampai pada penggunaan test hasil belajar.
4. Guru harus mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya dengan belajar dari pengalamannya.
5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.⁶⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang belum sempurna pada bidangnya karena itu ketidak sempurnaan tersebut harus diisi dengan selalu belajar dan mengembangkan diri supaya menjadi seorang guru yang profesional pada bidang pelajaran yang diajarkan.

3. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik di sekolah atau dengan kata lain guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai dan mewujudkan tujuan

⁶⁶ Dr. Dimiyati, Drs. Mudjino, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006), Hal. 249

⁶⁷ R. Ibrahim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung, Depdikbud Proyek Penataran Guru-Guru SLTP Setara D.III, 2002), Hal.15

hidupnya dengan baik. Karena itu tanpa bantuan dan bimbingan seorang guru maka bakat, minat, kemampuan serta potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang. Sehubungan dengan hal ini dan dalam kaitannya dengan kelancaran proses belajar mengajar maka menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwa adapun peran guru dalam melangsungkan proses belajar mengajar ialah:

1. Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap dan menyeluruh.
2. Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
3. Bertindak sebagai guru yang mendidik.
4. Meningkatkan profesionalitas keguruan.
5. Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar dan kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu belajar.
6. Dalam berhadapan dengan siswa guru berperan sebagai fasilitator belajar, pembimbing belajar pemberi balikan mengajar.⁶⁸

Dalam pembelajaran guru harus menempatkan diri sebagai:

- a) Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan siswa. Mengontrol kegiatan siswa belajar terutama menentukan tujuan belajar siswa, apa yang harus dilakukan siswa, sumber-sumber belajar mana yang harus dipersiapkan. Mengorganisasi kegiatan belajar artinya menentukan dan mengarahkan siswa belajar dengan baik, mengatur lingkungan belajar siswa dan mengoptimalkan sumber-sumber belajar. Melaksanakan pengajaran dalam pengertian melakukan rencana di atas dalam bentuk tindakan nyata membantu siswa belajar. Mengontrol kegiatan belajar siswa dimaksudkan

⁶⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta., Rineka Cipta, Cet. Ketiga, 2006), Hal. 37

mengawasi, memberikan bantuan, timbangan, petunjuk, menilai proses belajar dan hasil belajar yang dicapai.

- b) Fasilitator belajar, artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Kemudahan tersebut bisa diupayakan dalam berbagai bentuk antara lain: menyediakan sumber dan alat-alat belajar seperti buku cetak, alat peraga dan alat belajar lainnya, menyediakan waktu belajar yang cukup kepada semua siswa yang memerlukannya, menunjukkan jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa.
- c) Moderator belajar, artinya sebagai pengatur arus kegiatan belajar siswa. Sebagai moderator guru menampung persoalan yang diajukan oleh siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa lain untuk dijawab dan dipecahkannya. Selain mengatur arus kegiatan belajar guru sebagai moderator juga bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan atas jawaban masalah sebagai hasil belajar siswa dengan berdasar kepada semua pendapat yang telah diberikan atau diajukan siswa.
- d) Motivator belajar, artinya sebagai pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan belajar secara individual maupun secara berkelompok. Untuk menjadikan kegiatan belajar sebagai bagian dari kebutuhan siswa maka sebagai motivator guru harus menumbuhkan kesadaran bagi siswa melalui ungkapan-ungkapan seperti: tujuan belajar hari ini adalah untuk meraih hari esok yang lebih baik, tiada

hari tanpa belajar adalah semboyan bagi orang yang punya masa depan yang cemerlang, pengetahuan adalah sumber kehidupan dan kebahagiaan.

- e) Evaluator artinya sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. Disamping itu guru berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar siswa, menunjukkan kelemahan belajar siswa dan cara memperbaikinya baik kepada siswa secara perorangan maupun secara kelompok/kelas sampai taraf mana aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa harus ditemukan sebagai bahan untuk mengembangkan kegiatan belajar selanjutnya.⁶⁹

4. Kompetensi Guru PAK

Secara umum kompetensi guru PAK dapat dibagi dalam tiga bidang yaitu kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang afektif dan kompetensi bidang psikomotorik. Kompetensi kognitif ialah kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan menguasai cara mengajar, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa. Kompetensi afektif ialah kesiapan kesediaan guru terhadap berbagai hal dengan tugas dan profesinya misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibina, sikap toleransi terhadap teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya. Dan kompetensi psikomotorik ialah kemampuan guru dalam berbagai keterampilan seperti

⁶⁹ Nana Sudjana, *Op.Cit*, Hal. 32-35

keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, keterampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar dan keterampilan melaksanakan administrasi kelas.⁷⁰

Bertolak dari betapa pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran seperti yang telah diuraikan di atas maka dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa pada dasarnya guru harus memperhatikan tiga aspek yakni aspek kognitif (pengetahuan), Aspek afektif (nilai / sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Pentingnya ketiga aspek tersebut diperhatikan oleh guru karena melihat eksistensinya manusia terdiri dari tiga dimensi yaitu tubuh, akal dan roh. Ketiga dimensi ini saling terkait antar satu dengan yang lain karena itu perlu dipelihara agar tetap seimbang. Karena jika manusia hanya dipelihara tubuhnya saja sedangkan akal dan rohnya tidak diperhatikan maka manusia tersebut kuat hanya secara fisik sedangkan hatinya kering dan gersang sehingga hidupnya hampa dan tidak tentram. Begitu juga halnya jika manusia diasah hanya otaknya saja sedangkan tubuh dan rohnya tidak dijaga maka manusia tersebut ibarat orang yang memiliki pengetahuan tetapi tubuhnya tidak sehat dan rohnya tumpul sehingga hatinya pun tidak tentram. Demikian pula jika manusia hanya dipelihara rohnya sedangkan tubuhnya dan

⁷⁰ N. Sudjana, *Proses belajar mengajar*, (Bandung. Sinar baru Algensindo, 2002), Hal. 35

akalnya tidak dipelihara dan dibekali maka kehidupan manusia tersebut akan timpang.⁷¹

Melihat pernyataan di atas maka seperti halnya dengan guru-guru yang lain, guru PAK juga dalam mengembangkan kompetensinya sesuai dengan bidangnya yakni sebagai guru agama di sekolah perlu juga memperhatikan dan mengembangkan ketiga aspek yang ada di atas supaya dengan demikian murid dapat memiliki pengetahuan, nilai/sikap dan keterampilan yang baik sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Yang menjadi upaya bagi guru PAK dalam mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan) bagi nara didiknya berdasarkan Pendidikan Agama Kristen sebagai bidangnya ialah mendidik dan menanamkan dalam diri siswa akan rasa percaya dan mengetahui tentang kebenaran-kebenaran yang merupakan pokok-pokok esensial dalam iman Kristen. Karena orang Kristen memiliki doktrin yang berbeda dengan Agama lain maka sebagai guru PAK yang memiliki kompetensi di bidang ini perlu mengajar siswanya tentang doktrin-doktrin Agama Kristen tersebut supaya dengan demikian nara didik memiliki pengertian dan pengetahuan akan ajaran-ajaran dalam Agama Kristen.⁷² Sedangkan pengembangan aspek afektif dilakukan dengan cara menumbuhkan sikap keyakinan dalam diri siswa, yakni keyakinan terhadap Allah yang setia dan menyelamatkan dalam Yesus Kristus. Dalam

⁷¹ Abdul Majid, *Op.Cit*, Hal. 69

⁷² Daniel Nuhamara, *Materi Pokok Pembimbing Pendidikan Agama Kristen Modul 1-9*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat {Kristen} Protestan Departemen Agama dan Universitas Terbuka, Cet. Ketiga, 1994) Hal. 37

mengembangkan aspek afektif ini ada beberapa tugas yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh guru PAK antara lain: guru harus membimbing siswanya dalam perkembangan spiritualnya (rohaninya) atau dengan kata lain guru menolong peserta didik untuk bertumbuh secara rohani. Guru PAK harus menolong peserta didik mengembangkan sikap hormat, kagum dan heran akan kebaikan Allah yang nyata dalam kehidupan manusia serta mengajak siswa untuk membangun dan memperdalam relasi persaudaraan dengan semua orang⁷³. Sedangkan dalam aspek Psikomotorik guru mengajak siswa untuk memiliki sikap bertindak yakni bertindak dalam memberitakan Injil sebagai kabar baik dan bertindak dalam hal mengasihi semua orang serta melatih siswa untuk terampil dalam mengerjakan tugas dan terampil dalam mengatur waktu belajar dengan baik.⁷⁴

⁷³ Daniel Nuhamara, *Op.Cit*, Hal. 39

⁷⁴ *Op.Cit*, Hal. 39